



## **EDUKASI CARA MENGHILANGKAN KONTAMINASI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* (STH) PADA SAYUR LALAPAN SEBAGAI UPAYA PEMBERANTASAN KASUS KECACINGAN**

**Indah Sari<sup>1</sup>, Faranisa Dzullya Syafitri<sup>2</sup> dan Hani Ammariah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi DIV TLM IKesT Muhammadiyah Palembang, Jl. A. Yani 13 Ulu Palembang  
Email: [iindahsari1917@gmail.com](mailto:iindahsari1917@gmail.com)

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki curah hujan yang tinggi, iklim tropis, serta tanah yang subur sehingga kaya akan sumber daya alam yang melimpah dan posisi Indonesia yang strategis menjadi salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan produk pertanian seperti sayur-sayuran. Sayuran termasuk kedalam bahan makanan pokok yang kaya gizi dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sering memanfaatkan sayuran dalam bentuk lalapan. Lalapan adalah sayur yang dihidangkan dalam keadaan mentah dan biasa dimakan bersama nasi serta lauk-pauk lainnya, seperti : ayam goreng, ikan goreng, sambal dan sebagainya. Mengonsumsi lalapan menjadi salah satu sumber terjadinya kasus infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada manusia. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) sering dikenal masyarakat sebagai infeksi kecacingan. Infeksi kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing yang dapat membahayakan kesehatan dan digambarkan pada status gizi. Penyakit kecacingan sering menginfeksi dan memiliki dampak yang sangat merugikan.

**Kata kunci:** *Soil Transmitted Helminths, Sayur Lalapan, Kasus Kecacingan*

## **EDUCATION HOW TO ELIMINATE *SOIL TRANSMITTED HELMINTHS* (STH) CONTAMINATION ON VEGETABLES AS AN EFFORT CASE ERADICATION OF WORMS**

### **Abstract**

*Indonesia is an agricultural country that has high rainfall, tropical climate, and fertile soil so that it is rich in abundant natural resources and Indonesia's strategic position is one of the countries that has great potential in producing agricultural products such as vegetables. Vegetables are included in staple foods that are rich in nutrients and are widely consumed by the Indonesian people. Indonesian people often use vegetables in the form of fresh vegetables. Lalapan is vegetables that are served raw and usually eaten with rice and other side dishes, such as fried chicken, fried fish, chili sauce and so on. Consuming fresh vegetables is one source of cases of Soil Transmitted Helminth (STH) infection in humans. Soil Transmitted Helminth (STH) infection is often known to the public as worm infection. Worm infections are infectious diseases caused by worm parasites that can endanger health and are described in nutritional status. Worm infections often infect and have a very detrimental impact.*

**Keywords:** *Soil Transmitted Helminths, Vegetables, Worms Cases*



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki curah hujan yang tinggi, iklim tropis, serta tanah yang subur sehingga kaya akan sumber daya alam yang melimpah dan posisi Indonesia yang strategis menjadi salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam menghasilkan produk pertanian seperti sayur-sayuran. Sayuran termasuk kedalam bahan makanan pokok yang kaya gizi dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Selain itu sayur juga mengandung serat, mineral, dan fitokimia sehingga berperan penting dalam kesehatan tubuh (Sunarno, 2019).

Lalapan adalah sayur yang dihidangkan dalam keadaan mentah dan biasa dimakan bersama nasi serta lauk-pauk lainnya, seperti : ayam goreng, ikan goreng, sambal dan sebagainya (Setiawan, Indrawati, & Syarif, 2017). Kebiasaan mengkonsumsi lalapan ini tersebar di seluruh Indonesia, namun paling banyak ditemukan di Pulau Jawa. Tiap daerah dapat memiliki jenis sayur masing-masing yang digunakan sebagai lalapan. Beberapa jenis sayuran yang umum digunakan sebagai lalapan antara lain: daun kubis (*Brassica oleracea*), kemangi (*O. basilicum L.*), daun singkong (*Manihot esculenta*) dan mentimun (*Cucumis sativus L.*) (Yamin, Priaryuningtyas, & Galuh, 2021).

Mengkonsumsi lalapan menjadi salah satu sumber terjadinya kasus infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada manusia. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) sering dikenal masyarakat sebagai infeksi kecacingan (Hutama, Kurniawan, & Setiawan, 2017). Infeksi kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh parasit cacing yang dapat membahayakan kesehatan dan digambarkan pada status gizi (Putri & Fitri, 2019). Salah satu penyakit infeksi kecacingan, yaitu infeksi cacing usus (Rochmadina Suci Bestari, Aulia Nanda Safitri, 2020). Berdasarkan hasil survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan prevalensi kecacingan untuk semua umur di Indonesia berkisar antara 40% - 60% dan prevalensi kecacingan pada anak di seluruh Indonesia pada usia 1 tahun - 12 tahun berada pada tingkat yang tinggi, yaitu sebesar 30% - 90% (Depkes RI, 2018). Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi kasus infeksi STH yang tinggi adalah Provinsi Sumatera Selatan.

Tanaman merupakan media penularan infeksi kecacingan. Penularan infeksi kecacingan terjadi melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Kontaminasi telur cacing secara langsung biasanya terjadi pada jenis tanaman air yang disebabkan oleh telur yang hanyut bersama aliran air menempel pada tanaman. Telur



cacing dapat tetap hidup bertahun-tahun di tempat berair atau lembab. Apabila jenis tanaman tersebut dikonsumsi sebagai lalapan maka telur akan menetas menjadi larva cacing serta menginfeksi tubuh. Kontaminasi telur cacing secara tidak langsung terjadi karena penggunaan air sungai untuk irigasi sawah atau menyiram tanaman di ladang serta penggunaan kotoran sapi/kambing sebagai pupuk tanaman (Setiawan, Indrawati, & Syarif, 2017).

Teknik atau cara mencuci lalapan merupakan hal yang perlu diperhatikan sebelum disajikan agar terhindar dari kontaminasi mikroorganisme (Safitri, Kurniawan & Kuniawaty, 2019). Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan infeksi kecacingan, antara lain: sayuran dicuci pada air kran yang mengalir (Hutama, Kurniawan, & Setiawan, 2017), mencuci sayur per lembar dengan air yang mengalir, tidak terlalu sering memakan sayur mentah (Ardianto, 2017), membuang lapisan luar sayur lalapan sehingga kontaminasi STH rendah (Safitri, Kurniawan & Kuniawaty, 2019), mencuci sayur yang akan dikonsumsi mentah menggunakan air garam dan dibilas menggunakan air hangat, lalu bilas menggunakan air mengalir sehingga STH yang mungkin melekat dapat terbang bersama aliran air tersebut (Sunarno & Latifah, 2019) dan (Setiawan, Indrawati, & Syarif, 2017).

## **MASALAH**

Berdasarkan analisis situasi di atas, disimpulkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang bahaya infeksi kecacingan pada sayur lalapan. Kondisi ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang terkontaminasi kecacingan, Sosialisasi dan edukasi tentang upaya pencegahan terjadinya infeksi kecacingan pada sayur lalapan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang sehingga mencegah terjadinya infeksi kecacingan dalam mengonsumsi sayur lalapan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pemberian materi kepada siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang sebanyak 29 orang. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan



Berkoordinasi dengan anggota tim dalam mempersiapkan rancangan kegiatan, materi edukasi melalui studi pustaka tentang kecacangan, surat perijinan kepada Kepala sekolah SMA 1 Aisyiyah Palembang dan pembuatan *poster* oleh tim

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Rencana kegiatan yang akan dilakukan selama pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu berkoordinasi dengan Kepala sekolah SMA 1 Aisyiyah Palembang dengan menyampaikan surat ijin, menjelaskan tujuan, prosedur kegiatan, dan memuat kontrak kegiatan. Melakukan penyuluhan dengan menjelaskan tentang pentingnya pencegahan kontaminasi *Soil Transmitted Heminths* (STH) pada sayur lalapan sebagai upaya pemberantasan kasus kecacangan. Penyuluhan dibantu oleh mahasiswa sebagai anggota pengabdian masyarakat. Kegiatan penyuluhan pada pukul 09.00 WIB Langkah pelaksanaannya adalah :

- 1) Fasilitator membuka acara, menjelaskan tujuan kegiatan.
- 2) Melakukan pre test kepada peserta.
- 3) Penjelasan materi mengenai pencegahan kontaminasi STH pada sayur lalapan.
- 4) Melakukan demonstrasi tahapan pencegahan kontaminasi STH pada sayur lalapan.
- 5) Melakukan post test untuk mengukur kemampuan peserta terhadap materi yang telah diberikan
- 6) Menyusun laporan akhir serta pendokumentasian kegiatan pengabdian masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik yang dapat digunakan dalam upaya pencegahan infeksi kecacangan, antara lain: sayuran dicuci pada air kran yang mengalir (Hutama, Kurniawan, & Setiawan, 2017), mencuci sayur per lembar dengan air yang mengalir, tidak terlalu sering memakan sayur mentah (Ardianto, 2017), membuang lapisan luar sayur lalapan sehingga kontaminasi STH rendah (Safitri, Kurniawan & Kuniawaty, 2019), mencuci sayur yang akan dikonsumsi menggunakan air garam dan dibilas menggunakan air hangat, lalu bilas menggunakan air mengalir sehingga STH yang mungkin melekat dapat terbuang bersama aliran air tersebut (Sunarno & Latifah, 2019) dan (Setiawan, Indrawati, & Syarif, 2017).

Upaya yang dilakukan untuk pemberantasan kasus kecacangan dapat dilakukan dengan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat melalui edukasi. Kegiatan dilakukan pada siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang yang berjumlah 29 siswa. Adapun Kegiatan awal yang dilakukan yaitu pre test untuk melihat tingkat pemahaman siswa, selanjutnya siswa diberikan penjelasan materi edukasi menggunakan media poster. Setelah penyampaian materi edukasi dilanjutkan dengan post test untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terhadap pemberantasan kasus kecacangan. Adapun nilai pre test dan post test dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Nilai Pre-Test dan Post Test

Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat terlihat adanya peningkatan pemahaman antara nilai pre test dan post test setelah dilakukannya edukasi pemberantasan kasus kecacangan. Adapun rata-rata perbandingan keduanya dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Rata-Rata Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post Test



Berdasarkan Gambar 2 diatas, dapat terlihat adanya kenaikan nilai antara keduanya, dengan rata-rata nilai pre test adalah 38 dan rata-rata nilai post test adalah 76. Hasil evaluasi nilai pre test dan post test kegiatan edukasi mengalami peningkatan yang artinya siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang lebih memahami dan bertambah pengetahuan mengenai cara menghilangkan kontaminasi *Soil Transmitted Helminths (STH)* pada sayur lalapan sebagai upaya pemberantasan kasus kecacingan secara baik.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat tentang edukasi cara menghilangkan kontaminasi *Soil Transmitted Helminths (STH)* pada sayur lalapan sebagai upaya pemberantasan kasus kecacingan pada siswa SMA Aisyiyah 1 Palembang dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahayanya infeksi kecacingan. Hal ini karena masyarakat kurang mengetahui pentingnya teknik pencucian sayuran yang baik dalam kehidupan. Dengan adanya kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan mengajarkan masyarakat untuk melakukan upaya pemberantasan kasus kecacingan dalam kehidupan sehari-hari.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.
- Hutama, D. W., Kurniawan, B., & Setiawan, G. (2017). Pengaruh Teknik Pencucian Sayuran terhadap Kontaminasi Soil Transmitted Helminths. *Jurnal Medula*, 7(4), 15–19.
- Putri, U., & Fitri, A. D. (2019). *KONTAMINASI SOIL TRANSMITTED HELMINTHS PADA SAYURAN KUBIS DAN SELADA DI PASAR TRADISIONAL KOTA JAMBI*. 6
- Ramayanti, I. (2018) 'Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ittihadiyah Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Syifa Medika*, 8(2), pp. 102–7.



- Rochmadina Suci Bestari, Aulia Nanda Safitri, P. A. A. P. (2020). PERBEDAAN JUMLAH TELUR CACING GEOHELMINTH ANTARA Geohelminth Number Differences between Vegetables that Sold in Traditional and Modern Market. *Jurnal Biomedika*, 12(1), ISSN : 2085-8345. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v12i1.8688>
- Setiawan, A., Indrawati, A., & Syarif, J. (2017). Identifikasi Telur Soil Transmitted Helminths pada Lalapan Mentimun di Warung Makan Jalan Abdul Kadir Kota Makassar. *Jurnal Medika Laboran*, 7(2), 16–21. Retrieved from <https://uit.e-journal.id/MedLab/article/view/510/381>
- Sunarno, J. M., & Latifah, N. (2019). Gambaran telur cacing pada lalapan kubis di warung makan wilayah kota banjarnegara. *Medsains*, 5(01), 31–38.
- Yamin, B., Priaryuningtyas, R. A., & Galuh, R. (2021). Prevalensi dan Hubungan Higiene Sanitasi Terhadap Kontaminasi Telur STH pada Sayur Kemangi (*Ocimum basilicum* L.) yang Dijual Sebagai Hidangan Lalapan di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 8(2), 82. <https://doi.org/10.32807/jambs.v8i2.227>